

## HUMOR DALAM PEMBELAJARAN TINJAUAN PENELITIAN HUMOR DI KELAS

Akhmad Mukhlis

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Akhmadmukhlis27@gmail.com

---

**Abstract.** This article is a summary of research on Instructional humor. The analysis conducted on several journal articles and books to find identification and explain the inconsistencies in the results of research. First, the communication will be reviewed on the basis of humor. This section describes the definition, theory and function of humor in learning both in the psychological perspective and student's academic achievement. Second, an overview of the research results in a quantitative and qualitative perspective. Frequency of use of humor, kind humor and appropriateness for classroom. Lastly, discussions were conducted to see the potential humor and suggestions for teachers in the classroom.

---

**Keyword:** Humor; Education; Communication; Psychology; Classroom

---

*Copyright © 2016 Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved*

---

### A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia sebenarnya bermula dari kurang efektifnya proses pembelajaran. Metode-metode pembelajaran dirasa perlu untuk dikembangkan dari tahun ke tahun untuk mendongkrak motivasi belajar siswa. Mulai dari pembaharuan kurikulum, kelengkapan fasilitas belajar, sampai pada peningkatan kompetensi pengajar. Poin terakhir menjadi penting mengingat pengajar merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Penelitian selama 25 tahun terakhir telah mengidentifikasi dan mengevaluasi sejumlah perilaku komunikasi pengajar yang berhubungan langsung dengan efektivitas mengajar, seperti kedekatan atau *immediacy* (Andersen, 1979; Christophel, 1990; Frymier, 1994; Richmond, Gorham, dan McCroskey, 1987), keterampilan komunikasi (Frymier dan Houser, 2000), mendapatkan kepatuhan atau *compliance-gaining* (Plax dan Kearney, 1992), dan kejelasan atau *clarity* (Chesebro, 2002; Chesebro dan McCroskey, 1998; Powell dan Harville, 1990). Hurt, Scott, dan McCroskey (1978) menyatakan untuk pengajar yang efektif seseorang harus menjadi komunikator yang kompeten. Pernyataan tersebut banyak mendasari penelitian-penelitian lain tentang model komunikasi pengajar di kelas.

Berbagai penelitian kemudian lahir dari pendapat-pendapat diatas, salah satunya adalah kompetensi menggunakan humor di kelas (Berk, 1996; Berk dan Nada, 1998; Brown, 1995; Cornett, 1986; Davies dan Apter, 1980; Johnson, 1990; Kher, Molstad, dan Donahue, 1999; Ziegler, Boardman, dan Thomas, 1985). Cornett (1986) menambahi dengan sangat antusias bahwa humor merupakan *most powerfull resource*, atau salah satu sumber daya yang paling kuat dalam pembelajaran. Meskipun pandangan Cornett tentang kekuatan transformasional humor dalam pembelajaran tampak ekstrim, namun mayoritas penelitian kemudian sepaham dengan pandangan tersebut. Terutama penelitian-penelitian yang memfokuskan kajiannya pada konsekuensi/pengaruh positif humor kelas, terutama dalam hal bagaimana humor meningkatkan motivasi belajar siswa (misalnya, Aylor dan

Opplinger, 2003; Bryant, Comisky, dan Zillmann, 1979; Bryant dan Zillmann, 1989; Conkell, Imwold, dan Ratliffe, 1999; Davies dan Apter, 1980; Frymier, Wanzer, dan Wojtaszczyk, 1999; Frymier dan Weser, 2001; Gorham dan Christophel, 1990; Wanzer dan Frymier, 1999). Namun, beberapa peneliti juga telah mencatat bahwa beberapa jenis humor dalam pembelajaran juga memiliki konsekuensi negatif (misalnya, Gorham dan Christophel, 1990; Harris, 1989; Stuart dan Rosenfeld, 1994; Torok, McMorris, dan Lin, 2004).

Perbedaan metodologis dan konseptual dalam penelitian humor untuk pembelajaran seringkali terlampaui cepat menyimpulkan bagaimana fungsi humor dalam kelas (Martin, Puhlik-Doris, Larsen, Gray, dan Weir, 2003; Teslow, 1995; Ziv, 1988). Misalnya, Teslow (1995) menyimpulkan bahwa banyak bukti empiris yang telah lama, terkadang terlihat samar-samar, kurang replikasi dan manipulasi data, dan lebih sering hanya melibatkan anak-anak sebagai partisipan penelitiannya.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan jejak penelitian humor yang digunakan pengajar dalam pembelajaran di kelas dari tahun ke tahun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan penelitian humor di kelas, mengidentifikasi dan menjelaskan inkonsistensi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan menawarkan arah untuk studi masa depan tentang tema humor dalam pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan tersebut, artikel ini awalnya memberikan gambaran tentang informasi latar belakang mengenai penelitian humor, termasuk definisi, teori, dan fungsi humor. Selanjutnya peneliti mencoba menganalisis perbedaan kuantitatif dan kualitatif humor dalam pembelajaran di kelas. Akhirnya, tulisan ini bermaksud untuk memberikan kesimpulan umum tentang penerapan humor dalam pembelajaran serta potensi untuk pengembangan penelitian humor dalam pembelajaran di masa mendatang.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Dasar Komunikasi Humor**

Tidak mudah menjawab pertanyaan tentang bagaimana humor beroperasi di kelas. Humor dalam pembelajaran adalah kompleks, dan penulis telah mengambil berbagai pendekatan dalam studi komunikasi yang lucu. Sebelum meninjau temuan empiris terkait dengan humor dalam pembelajaran, perlu untuk memeriksa beberapa isu yang memberikan dasar untuk memahami humor, seperti definisi humor, fungsi humor, dan teori-teori humor.

KBBI (2012) menyebut humor sebagai sesuatu yang lucu dan juga keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. *Ensiklopedia Indonesia* (1982) menyebut humor sebagai kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik. Artinya, secara umum humor dapat disebut sebagai sesuatu yang lucu sekaligus dapat menimbulkan kegelian dan gelak tawa.

Meskipun definisi humor bervariasi, ada kesepakatan luas di kalangan ahli bahwa humor melibatkan berbagai jenis komunikasi, terkadang memiliki arti yang aneh namun menimbulkan kesan lucu dalam beberapa cara (Martin, 2007). Gervais dan Wilson (2005, hal 399) meringkas sifat dasar humor sebagai "*nonserious social incongruity*". Artinya humor merupakan sesuatu yang dirasakan bersama sebagai sebuah keganjilan, namun sekaligus juga dirasakan sebagai sesuatu yang tidak serius. Booth-Butterfield dan Booth-Butterfield (1991) lebih menekankan humor sebagai perilaku disengaja baik verbal maupun nonverbal

yang memperoleh respon positif seperti gelak tawa dan sukacita. Oleh Martin (2007), unsur niat atau motivasi bukanlah sesuatu yang penting dalam humor.

Idealnya, sesuatu yang lucu mestinya menimbulkan gelak tawa, namun terdapat beberapa fungsi berbeda yang dapat saja muncul dari aktivitas humor di luar hiburan. Hal-hal tersebut akan dibahas dalam artikel ini selanjutnya.

## 2. Fungsi Humor

Ketika mempertimbangkan bagaimana humor mempengaruhi proses pendidikan, penting untuk memahami bahwa humor bukanlah konsep yang homogen. Humor melayani berbagai fungsi positif, seperti meningkatkan kohesi kelompok dan mengatasi stres, tetapi juga dapat melayani fungsi sosial yang negatif, seperti ejekan dan isolasi sosial (misalnya, M. Booth-Butterfield, Booth-Butterfield, dan Wanzer 2007 ; Kane, Suls, dan Tedeschi, 1977; Lefcourt, 2001; Lefcourt dan Martin, 1986; Mulkey, 1988). M. Booth-Butterfield dan Wanzer (2010) mencatat bahwa komunikasi lucu sering diarahkan pada tujuan dan strategis, hal tersebut sejalan dengan konseptualisasi Berger (2002) yang menyatakan bahwa individu mungkin memiliki tujuan sosial sekunder ketika menggunakan humor, bahkan jika mereka tidak menyadari hal itu.

Salah satu yang menyebabkan humor mengundang gelak tawa banyak orang adalah pengaruh sosial, terutama yang berhubungan dengan komunikasi dalam pembelajaran. Para ahli seringkali mengkonseptualisasikan humor sebagai bentuk tidak langsung dari pengaruh sosial (Cialdini, 2001; Gass dan Seiter, 2007). Humor merupakan *affinity-seeking behavior*, atau perilaku yang terus mencari afiliasi (Booth-Butterfield dan Booth-Butterfield, 1991; Frymier dan Thompson, 1992), sehingga orang-orang yang menyukai unsur humor cenderung akan lebih terpengaruh (Cialdini, 2001). Ide tentang perilaku yang terus mencari afiliasi didukung langsung oleh penelitian-penelitian humor dalam iklan. Diperkirakan sekitar 25-30% iklan di berbagai media menggunakan unsur humor untuk menarik konsumennya (Weinberger dan Gulas, 1992). Daya persuasi humor juga ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian lain yang mengklaim bahwa persuasi humor dapat meningkatkan kohesi (kelekatan emosional) kelompok saat mereka menggunakan humor dalam berkomunikasi (Kane, Suls, dan Tedeschi, 1977; Martin, 2007; Provine, 2000). Selain meningkatkan kekompakan dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, humor dapat memfasilitasi kohesi melalui pelunakan kritik, atau digunakan dalam penutupan komunikasi jika pernyataan atau ide tertentu tidak diterima satu sama lain (Keltner, Capps, Kring, Young, dan Heerey, 2001).

Jika tidak digunakan dengan tepat, humor justru akan berbalik sebagai sesuatu yang mampu memecah-belah hubungan individu satu dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok. Perilaku mempertegas perbedaan dengan olok-olokan dan saling mengejek adalah sesuatu yang paling sering digunakan untuk tujuan humor yang menghancurkan. Oleh karena itu, Martin (2007) menyebut humor sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai kontrol atas sesuatu yang boleh dan tidak boleh atau beberapa hal yang mengelola perbedaan gender, ras, suku, agama dan antar golongan.

Fungsi lain dari humor dalam pembelajaran yang dieksplorasi dalam penelitian adalah sebagai mekanisme koping. Individu yang dengan lihai melihat sisi lucu dari masalah cenderung lebih mahir dalam mengatasi tekanan (*stress*) dalam hidupnya (Bellert, 1989; Booth-Butterfield dkk., 2007; Dillon, Minchoff, dan Baker, 1985; Miczo, 2004; Nelek dan Derks, 2001; Wanzer, Booth-Butterfield, dan Booth-Butterfield, 2005). Booth-Butterfield, dkk. (2005) misalnya menemukan bahwa semakin tinggi kecenderungan untuk berkomunikasi dengan unsur humor, semakin kuat pelajar dalam menghadapi stres dalam pembelajaran.

Sujoko (1982) berpendapat secara umum humor memfasilitasi berbagai hal dalam kehidupan. Dia menilai terdapat 7 (tujuh) fungsi positif yang secara umum dimainkan oleh humor, yaitu (1) mampu digunakan untuk mengimplementasikan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) mampu memberikan perspektif kepada seseorang bahwa manusia tidak selalu benar; (3) mampu memberikan pelajaran pada seseorang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) mampu mendatangkan hiburan; (5) mampu mempercepat pemrosesan informasi atau melancarkan pikiran; (6) mampu menumbuhkan perasaan toleran terhadap hal yang berbeda; (7) mampu membuat seseorang untuk memahami persoalan yang awalnya terlihat sulit.

Paparan di atas secara langsung menjelaskan kepada kita bahwa humor dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hiburan. Humor juga dapat memfasilitasi keinginan dan membawa orang bersama-sama. Memahami persepektif orang lain sehingga muncul perasaan toleran juga mampu dijalankan oleh pesan humor. Namun jika humor tidak digunakan dengan tepat, maka humor akan berdampak negatif, seperti meremehkan orang lain dan mengisolasi orang lain atau siswa (di kelas). Selain itu, humor dapat membantu individu mengatasi stres.

Pada bagian berikut, penulis akan melihat teori utama dari humor. Teori ini menjelaskan mengapa beberapa komunikasi lucu, seperti yang telah dibahas di atas, dan membentuk dasar bagi pemahaman mengapa humor dapat mempengaruhi hasil pendidikan, khususnya pembelajaran.

### 3. Teori Humor

Ada banyak teori yang berbeda yang membahas humor dan berbagai fungsinya. Secara garis besar M. Booth-Butterfield dan Wanzer (2010) mencatat terdapat tiga teori kategori yang menjelaskan mengapa beberapa komunikasi dapat dianggap sebagai sesuatu yang lucu, yaitu teori keganjilan (*Incongruity*), teori keunggulan (*superiority*), dan teori gairah/pembangkit (*arousal*).

Teori keganjilan menyatakan bahwa kejutan atau kontradiksi adalah penting untuk humor (Berlyne, 1960). Menurut teori ini, orang-orang memahami komunikasi lucu karena mereka mampu mengatasi keganjilan tersebut. Teori keganjilan lebih menekankan pada aspek kognisi dari unsur humor daripada aspek sosioemosional (Suls, 1983). Berbeda dari teori keganjilan, teori superioritas sudah ada dan jamak dilakukan oleh sebagian besar orang dalam berbagai budaya. Bahkan Plato dan Aristoteles dalam tulisan-tulisan mengemukakan bahwa tawa dan kelucuan seringkali muncul dari rasa superioritas alami dari penghinaan orang lain (Gruner, 1997; Martin, 2007; Morreall, 1987). Menggunakan humor untuk mengolok-olok orang lain adalah contoh dari teori superioritas. Para ahli telah mencatat bahwa agresivitas sepertinya menjadi akar dari banyak humor superioritas. Berbeda dengan keduanya, teori gairah mengkonseptualisasikan humor sebagai interaksi yang kompleks antara emosi dan kognisi (Martin, 2007). Berlyne (1972) berpendapat bahwa teori humor gairah adalah kombinasi dari penilaian kognitif dengan gairah fisiologis optimal. Seseorang akan bangkit secara kognitif untuk memahami sesuatu sebagai kelucuan saat sesuatu tersebut berhubungan langsung dengan minat emosionalnya. Dalam artian teori gairah merupakan sebuah pengalaman emosional yang menyenangkan.

Jauh sebelum M. Booth-Butterfield dan Wanzer mengkategorikan teori humor, Manser (1989) juga telah mengkonseptualisasikan teori humor menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu (1) teori superioritas dan meremehkan; (2) teori ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi dan juga (3) teori tentang pembebasan tegangan atau tekanan. Teori



superioritas dan meremehkan merupakan teori yang berjalan jika seseorang membuat kelucuan dengan memanfaatkan kelemahan orang lain. Artinya terdapat tingkatan atau stratifikasi status antara pelaku humor dengan objek humornya. Teori *kedua* adalah mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Bisosiasi disini diartikan ketika seseorang mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Sehingga dalam konteks tersebut orang-orang penerima pesan humor akan menangkap berbagai macam asosiasi. Asosiasi-asosiasi bebas dari penerima pesan akan menggiringnya pada sesuatu yang ganjil, tidak masuk akal dan lucu. Teori *terakhir* adalah mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor disini berperan dalam memberikan ruang kepada penerima pesan untuk meluapkan kegembiraan dan melepaskan (*release*) tegangan-tekanan yang ada pada kehidupan nyata.

Pembahasan diatas menjelaskan pada kita tentang teori-teori besar dalam humor. Secara keseluruhan teori Manser (1989) dan M. Booth-Butterfield dan Wanzer (2010) masih berada pada garis yang sama. Keduanya menyajikan tiga teori besar dalam humor, yaitu teori superioritas, teori keganjilan serta teori yang berhubungan dengan minat dan beban psikologis. Pada bagian berikut, penulis akan mendeskripsikan posisi humor dalam pendidikan, atau humor pembelajaran.

#### 4. Teori Humor dalam Pembelajaran (*Instructional Humor*)

Meskipun ketiga teori diatas menjelaskan elemen kunci dari humor, namun ketiganya tidak menjelaskan secara langsung hubungan antara humor dengan proses pembelajaran (Wanzer, Frymier, dan Irwin, 2010). Berdasarkan beberapa ide dari tiga teori utama tentang humor, kita akan dapat menarik hal-hal yang dapat menjelaskan mengapa kegiatan kelas dapat disajikan dalam cara humoris dan ceria. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa siswa dapat belajar dan menerima pembelajaran dengan baik jika suasana kelas disisipi aspek humor (Opplinger, 2003; Teslow, 1995; Wanzer dkk., 2010).

Pada tahun 2010, Wanzer, dkk., mengajukan *Instructional Humor Processing Theory* (IHPT), sebuah teori yang mencoba mengintegrasikan teori persuasi *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dari Petty dan Cacioppo (1986 dalam Wanzer 2010) dan teori keganjilan Berlyne (1960 dalam Wanzer 2010). Teori ini disusun untuk menjelaskan bagaimana humor instruksional dapat memfasilitasi pembelajaran. Menurut IHPT, pelajar perlu lebih dulu memahami materi pelajaran baru kemudian menyelesaikan keganjilan yang disajikan oleh pengajar dalam pelajaran. Jika pelajaran tidak mampu membongkar dan memahami keganjilan (sebagai unsur humor) yang disajikan oleh pengajar, maka mereka mungkin saja mengalami kebingungan alih-alih mendapatkan pesan humor. IHPT juga mengklaim bahwa sisipan materi yang lucu dalam pelajaran akan meningkatkan perhatian pelajar.

Untuk dapat meningkatkan minat belajar di kelas menggunakan humor, pelajar harusnya mampu memproses pesan-pesan secara menyeluruh (Wanzer, dkk., 2010). Kemampuan memahami dan motivasi pelajar tentang unsur-unsur pembelajaran sangat diperlukan untuk mengelaborasi materi pelajaran lebih mendalam (Petty dan Cacioppo, 1986). Wanzer, dkk., (2010) kemudian memberikan penekanan sekaligus syarat sebuah humor bisa dikategorikan sebagai humor dalam pembelajaran, yaitu tentang kemampuan humor tersebut meningkatkan pemahaman dan daya ingat bagi setiap pelajar dalam pembelajaran.

Untuk memenuhi syarat dalam kategori humor pembelajaran, setiap muatan humor harus memenuhi dua unsur penting, yaitu relevansi dan kesesuaian. Syarat *pertama* bahwa setiap unsur kelucuan harus relevan dengan mata pelajaran. Relevansi dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk memproses pesan pembelajaran. Humor yang relevan tidak mengalihkan perhatian pelajar dari materi pembelajaran dan

dapat membuat informasi lebih berkesan. Syarat *kedua* sebuah kelucuan dianggap sebagai humor pembelajaran adalah kesesuaian. Kesesuaian unsur humor akan sangat berkaitan dengan respon afektif pelajar. Jika materi humor tidak sesuai dengan kondisi pelajar, humor akan berdampak negatif bagi para pelajar. Sebagai contoh, humor-humor berbau sex akan sangat tidak sesuai bagi pelajar, terutama pelajar perempuan.

Paparan diatas telah menyajikan dasar pemikiran teoritis dari berbagai penelitian mengapa humor dapat meningkatkan pesan pembelajaran. Ketika mengkaji penelitian tentang humor pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan apakah subjek berada pada perspektif sumber (pengajar) atau penerima (pelajar) (M. Booth-Butterfield dan Wanzer, 2010). M. Booth-Butterfield dan Wanzer berpendapat bahwa mengenali perbedaan perspektif antara sumber dan penerima sangat penting meskipun keduanya membuat kontribusi signifikan untuk pembelajaran. Rangkuman penelitian yang mengkaji tentang perspektif sumber (pengajar) memaparkan tentang model komunikasi dan perilaku pengajar untuk mencapai sesuatu yang jenaka melalui sisipan humor (M. Booth-Butterfield dan Wanzer). Sedangkan beberapa penelitian tentang perspektif penerima berfokus pada efek dari humor pembelajaran.

Pada bagian selanjutnya, akan dipaparkan hasil penelitian-penelitian yang memaparkan humor pembelajaran baik dari perspektif sumber ataupun penerima. Dari perspektif sumber kami menemukan beberapa penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang frekuensi dan jenis humor yang disajikan pengajar serta perbedaan-perbedaan individu dalam produksi humor pembelajaran. Kemudian dari perspektif penerima ditemukan penelitian-penelitian kualitatif khususnya yang menjawab tentang bagaimana humor instruksional berkaitan dengan persepsi pengajar, lingkungan kelas, dan pembelajaran.

## **5. Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif Humor dalam Pembelajaran**

### **a. Frekuensi Humor Pembelajaran**

Pertanyaan tentang berapa banyak humor yang disajikan di dalam kelas telah menerima cukup banyak perhatian dari para peneliti di masa lalu (misalnya, Bryant, Comisky, dan Zillmann, 1979; Downs, Javidi, dan Nussbaum, 1988; Gorham dan Christophel, 1990; Javidi dan Long, 1989; Neuliep, 1991). Namun, jika pertanyaan tersebut dilanjutkan pada hal-hal yang indikatif seperti frekuensi humor di kelas, sulit untuk memperkirakannya. Pertanyaan detail semacamnya juga belum menemukan jawabannya mengingat dalam berbagai penelitian dilaporkan bahwa humor cenderung menjadi fungsi dari metode yang digunakan dalam pembelajaran. Terdapat banyak penelitian yang mengkaji frekuensi humor pembelajaran dan hasilnya sangat variatif.

Bryant, dkk., (1979) menemukan bahwa humor pembelajaran dalam kelas kuliah adalah praktek yang umum ditemukan. Menggunakan metode observasi naturalistik, mereka berhasil memperoleh rekaman dari 70 kelas kuliah yang dipilih secara acak. Penelitian ini menemukan bahwa profesor rata-rata melemparkan materi humor sebanyak 3,34 kali per sesi kelas 50 menit, atau sekitar sekali setiap 15 menit. Mereka juga menemukan bahwa hampir 50% atau separuh dari profesor menggunakan satu sampai tiga materi humor, 30% lainnya menggunakan empat materi atau lebih dan 20% dari sampel mereka gagal menggunakan humor sama sekali selama di kelas.

Frekuensi penggunaan humor di kelas lebih tinggi diungkapkan dalam penelitian Downs, dkk., (1988). Rata-rata temuan penelitian mereka sebanyak 13,33 materi humor yang digunakan setiap 50 menit. Penelitian ini menggunakan rekaman yang dilakukan tiga

kali selama satu semester. Mereka juga melakukan pemeriksaan tentang jenis humor yang digunakan dalam kelas dan menemukan rata-rata 7,44 jenis humor per kelas. Menariknya, penggunaan humor sedikit menurun saat paruh kedua semester, atau setelah jeda/tengah semester. Penelitian yang dilakukan Javidi dan Long (1989) menemukan frekuensi 4,05 materi humor setiap 50 menit dari rekaman yang mereka kumpulkan dari 40 kelas kuliah. Menariknya mereka menemukan perbedaan yang signifikan terkait penggunaan humor antara dosen berpengalaman yaitu sebanyak 6,5 humor dengan dosen biasa yang hanya 1,6 humor per 50 menit.

Berbeda dengan metode rekaman di kelas yang (mungkin) tidak mengganggu instruktur, frekuensi humor lebih rendah jika penelitian dilakukan dengan metode laporan diri. Gorham dan Christophel (1990) menemukan hanya 1,37 kali dalam setiap pertemuan di kelas dengan menggunakan pengamatan langsung. Mereka memperkirakan bahwa metode pengamatan dan pencatatan langsung di kelas telah memberi kontribusi pada frekuensi humor di kelas. Dalam sebuah studi dari 388 pengajar SMA, Neuliep (1991) meminta instruktur untuk laporan diri frekuensi upaya lucu dibuat per kelas. Neuliep menemukan bahwa sampel mereka dari pengajar SMA yang dilaporkan sendiri rata-rata 2,08 upaya humor per kelas.

Dibandingkan dengan instruktur perguruan tinggi (dosen), sekolah menengah atas dan menengah pertama memiliki frekuensi humor lebih rendah. Javidi dkk., (1988) telah membandingkan 60 video rekaman dari perguruan tinggi, menengah atas dan menengah pertama. Mereka menemukan bahwa dosen memiliki frekuensi 7,2 per pertemuan, dibandingkan dengan pengajar SMA 2,08 dan pengajar SMP 2,33. Statistik tersebut hamper sama dengan data penelitian Neuliep (1991) yang menemukan frekuensi 2,08 per pertemuan dalam kelas SMA dari 388 pengajar yang menjadi subjek penelitian.

Data-data penelitian yang dipaparkan diatas memberikan gambaran pada kita semua bahwa penggunaan humor di kelas dalam proses pembelajaran perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hasil-hasil penelitian diatas memiliki rentang sekitar 20 tahun dan menggunakan metode yang berbeda serta subjek penelitian yang berbeda pula. Data-data yang tersaji juga diolah sedemikian rupa menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga perlu bagi kita untuk membandingkannya dengan hasil-hasil dari perspektif kualitatif. Pada bagian berikutnya penulis akan mencoba memaparkan berbagai hasil penelitian kualitatif tentang humor dalam pembelajaran. Data akan dipaparkan baik dari perspektif sumber maupun dari penerima. Berikut adalah tabel tentang frekuensi dan jenis humor yang diberikan di kelas:

Tabel B.1 Frekuensi Penggunaan Humor di Kelas

No	Tingkat Pendidikan	Penelitian sebelumnya	Metode	Frekuensi dalam 50 menit	Jenis humor yang digunakan
1	SMP	Javidi dkk., (1988)	Laporan diri	2,33	-
2	SMA	Neuliep (1991)	Laporan diri	2,08	-
		Javidi dkk., (1988)	Laporan diri	2,08	-
3	Perguruan Tinggi	Bryant, (1979)	Rekaman	3,34	1-4 jenis
		Downs, (1988)	Rekaman	13,33	7,44 jenis

No	Tingkat Pendidikan	Penelitian sebelumnya	Metode	Frekuensi dalam 50 menit	Jenis humor yang digunakan
		Javidi, dkk., (1988)	Rekaman	7,2	-
		Javidi dan Long (1989)	Rekaman	4,05	-
		Gorham dan Christophel (1990)	Laporan diri	1,37	-

### b. Tipe Humor yang Digunakan di Dalam Kelas

Beberapa klasifikasi taksonomi telah dibuat untuk memilah jenis humor yang digunakan di dalam kelas (misalnya Martin, Puhlik-Doris, Larsen, Gray, dan Weir, 2003; Sala, Krupat dan Roter, 2002; Hay, 2000; Frymier, Wanzer, dan Wojtaszczyk, 2008; Martin, 2007). Terdapat variasi taksonomi dalam jumlah kategori humor, mulai yang paling sederhana sampai yang paling luas, baik jenis humor yang berfungsi positif maupun negatif dalam pembelajaran.

Martin dkk., (2003) memperkenalkan model gaya humor yang mengkategorikan penggunaan humor dalam penggunaan umumnya positif atau afiliatif, dan tendensius atau agresif humor. Humor afiliatif ditujukan untuk menghibur orang lain, membangun persahabatan, atau mengurangi ketegangan. Tujuan dari humor afiliatif adalah untuk meningkatkan motivasi dan kekompakan. Humor agresif biasanya berupa manipulasi atau tindakan merendahkan orang lain, seperti meremehkan, mengejek dan tindakan rasial. Senada dengan temuan Sala dkk., (2002) yang juga mengkategorikan humor dalam dimensi positif dan negatif. Bedanya mereka meneliti dalam humor lingkup hubungan dokter dan pasien. Mereka juga menambahkan bahwa fenomena relasi dokter-pasien tidak mudah untuk diidentifikasi dalam kategori positif-negatif karena melibatkan kepentingan pelepasan ketegangan.

Sedikit berbeda dengan temuan Hay (2000) yang mengidentifikasi humor dalam tiga kategori berdasarkan fungsinya, yaitu humor berbasis solidaritas (*Solidarity-based*), humor untuk melayani kebutuhan psikologis (*Psychological needs*) dan humor berbasis kekuatan/kekuasaan (*Power-based*). Humor berbasis solidaritas melibatkan bangunan solidaritas antara anggota kelompok untuk menciptakan konsensus. Beberapa teknik yang digunakan termasuk berbagi pengalaman pribadi, menyoroti kesamaan melalui berbagi pengalaman, atau mengklarifikasi dan mempertahankan batas-batas. Humor berbasis pelayanan kebutuhan psikologis digunakan untuk membela diri atau mengatasi masalah yang timbul dalam percakapan. Dalam teori psikodinamika, jenis humor ini masuk dalam kategori mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*). Kategori terakhir yaitu humor berbasis kekuatan berfungsi untuk menjaga batas-batas antara *ingroup* dan *outgroup* anggota. Humor kategori ini berfungsi untuk menaikkan status social, membentuk identitas sosial, dan yang membedakan antara saya/kita dengan dia/mereka. Ketiga fungsi humor yang dikategorikan Hay (2000) ini dapat menjadi relevan di dalam kelas ketika instruktur mampu menggunakan humor untuk memperkuat solidaritas, mengatasi masalah-masalah di dalam kelas, atau meningkatkan status mereka.

Frymier dkk., (2008) juga melakukan analisis jenis humor dari penelitian-penelitian terdahulu menemukan lima kategori jenis humor di kelas, yaitu; meremehkan yang lain,



terkait dengan pelajaran, tidak terkait dengan pelajaran, menyerang, dan merendahkan diri sendiri. Mereka menemukan bahwa jenis humor yang relevan atau berkaitan dengan pembelajaran adalah jenis yang paling cocok diterapkan dalam kelas. Namun tidak mengherankan sebenarnya bahwa data mereka menunjukkan bahwa justru humor yang berbau meremehkan orang lain terutama yang berbau SARA adalah humor yang paling banyak dipraktikkan.

Berbeda dengan yang telah disebutkan diatas, Martin (2007) dalam penelitiannya mengklasifikasikan humor bukan dari fungsinya, melainkan dari bentuknya secara umum. Terdapat tiga bentuk umum humor dalam kelas, yaitu lelucon (*jokes*), percakapan spontan (*spontaneous conversational humor*) dan juga humor yang tidak disengaja (*unintentional humor*). Lelucon merupakan bentuk anekdot yang bebas konteks yang mengandung kelucuan, percakapan spontan merupakan percakapan disengaja yang diarahkan untuk membuat kelucuan, dan humor yang tidak disengaja adalah jenis humor merupakan materi yang menimbulkan kelucuan tanpa kesengajaan, seperti insiden jatuh, kesleo lidah dan lainnya.

Jauh sebelumnya Bryant (1979) telah mengklasifikasikan humor menjadi enam kategori, yaitu lelucon (*jokes*), teka-teki (*riddles*), permainan kata (*punc*), cerita lucu, komentar lucu dan hal-hal lain seperti suara-suara aneh dan penampilan fisik. Secara keseluruhan, terdapat berbagai jenis pendekatan untuk mengklasifikasi jenis humor digunakan dalam pembelajaran di kelas. Data-data yang dikumpulkan disini menunjukkan sifat multidimensi humor dalam pembelajaran. Selanjutnya data diatas juga menunjukkan bahwa hubungan antara humor instruksional dan pendidikan tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan jenis humor yang digunakan, khususnya mengenai kesesuaian dan ketidaksesuaiannya.

Berikut adalah tabel yang menampilkan rangkuman penelitian-penelitian humor dalam pembelajaran serta kelayakan jenis-jenis humor tersebut saat digunakan dalam kelas.

Tabel B. 2 Tipe Humor dan Kelayakannya dalam Pembelajaran

No	Tipe Humor	Penelitian Sebelumnya	Keterangan	Kelayakan di Kelas
1	Afiliatif, berbasis solidaritas	Hay (2000); Martin, dkk., (2003)	ditujukan untuk menghibur orang lain, membangun persahabatan, atau mengurangi ketegangan	Layak
2	Kebutuhan psikologi, <i>self enhancing</i>	Hay (2000); Martin, dkk., (2003)	digunakan untuk membela diri atau mengatasi masalah yang timbul dalam percakapan	Layak
3	Berbasis kekuatan, <i>power-based</i>	Hay (2000)	berfungsi untuk menaikkan status sosial, membentuk identitas sosial, dan yang membedakan antara saya/kita dengan dia/mereka	Layak
4	Berhubungan dengan materi pelajaran, <i>related to class material</i>	Cornett (1986); Frymier dkk., (2008); Wanzer dkk., (2006)	Berupa cerita, lelucon atau materi jenaka lainnya yang berhubungan dengan pelajaran	Layak

No	Tipe Humor	Penelitian Sebelumnya	Keterangan	Kelayakan di Kelas
5	Tidak berhubungan dengan materi kelas	Frymier dkk., (2008)	Berupa cerita, lelucon atau materi jenaka lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran	Bergantung konteks
6	Cerita lucu	Bryant dkk., (1979)	Peristiwa atau kegiatan yang terhubung dalam satu cerita lucu	Layak
7	Komentar Lucu	Bryant dkk., (1979)	Pernyataan singkat yang bermuatan hal lucu menanggapi sesuatu	Layak
8	Merendahkan diri ( <i>self-disparaging</i> )	Bryant and Zillmann (1989); Cornett (1986); Frymier and Thompson (1992); Frymier et al. (2008); Wanzer et al. (2006)	Membuat seseorang atau diri sendiri sebagai target lelucon	Bergantung konteks
9	Tidak direncanakan	Martin (2007); Wanzer dkk., (2006)	Humor yang tidak direncanakan dan muncul secara spontan	Bergantung konteks
10	Lelucon ( <i>joke</i> ) atau teka-teki ( <i>riddles</i> )	Bryant dkk., (1979)	Humor yang membangun konsep dengan permainan kata-kata	Bergantung konteks
11	Permainan kata-kata ( <i>Punc</i> )	Bryant dkk., (1979)	Struktur yang terdiri dari fonetis kata atau frasa yang memiliki dua makna atau lebih dan digunakan secara bersama-sama untuk bermain di beberapa makna	Bergantung konteks
12	Ilustrasi tampilan ( <i>Visual illustrations</i> )	Bryant dkk., (1979)	Menggunakan gambar atau tampilan sesuatu untuk memperoleh kesan lucu	Bergantung konteks
13	Uji Distorsi item ( <i>Distortions Test items</i> )	Bryant dkk., (1979)	Menampilkan sesuatu secara tidak utuh atau berlebihan untuk mendapatkan kelucuan, biasanya menggunakan ukuran	Bergantung konteks
14	Agresif dan merendahkan	Frymier dkk., (2008); Gorham dan Christophel (1990); Martin dkk., (2003); Stuart and Rosenfeld (1994)	Memanipulasi keadaan orang lain, merendahkan, mengejek dan melecehkan	Tidak Layak

No	Tipe Humor	Penelitian Sebelumnya	Keterangan	Kelayakan di Kelas
15	Menyerang ( <i>offensive humor</i> )	Frymier dkk., (2008)	Humor yang menggunakan bahan-bahan sensitif seperti suku, agama, ras dan antar golongan untuk menjatuhkan, merendahkan dan menyerang	Tidak Layak

### C. PEMBAHASAN

Meskipun literatur tentang humor dan pendidikan cukup luas, kompleks, dan kadang-kadang bertentangan, ulasan penelitian empiris dalam tulisan ini menunjukkan beberapa strategi untuk memaksimalkan efek positif dari humor dalam pembelajaran. *Pertama*, pendidik harus menggunakan humor yang membuat mereka nyaman. Humor bukan prasyarat utama untuk efektifitas proses pembelajaran dan literatur tentang orientasi humor menunjukkan bahwa gaya mengajar di kelas harus konsisten dengan orientasi humor pengajar (Wanzer dan Frymier, 1999). Jika seorang pengajar memiliki orientasi humor yang rendah atau dibesarkan dari budaya yang tidak humoris, maka mereka mungkin akan mengalami kesulitan menggunakan humor di kelas, atau (kalaupun menggunakan) mungkin akan sulit untuk diterima pelajar (Zhang, 2005). Ziv (1988) menyatakan bahwa orientasi humor berbeda antar setiap individu, sehingga akan menjadi hal yang buruk jika seseorang dengan orientasi humor rendah memaksakan menggunakan humor. Beberapa teknik bias digunakan, yaitu menggunakan perangkat media seperti gambar, video ataupun suara yang lucu, namun mereka tetap akan kesulitan mengambangkan humor spontan di kelas.

Kedua, beberapa penelitian menunjukkan bahwa humor yang digunakan dengan tepat berkaitan dengan persepsi positif dari pengajar dan lingkungan belajar. Untuk membangun perasaan kehangatan dan kedekatan dengan siswa, instruktur harus menghindari humor negatif, menyerang, merendahkan atau bermusuhan. Terlebih humor yang mengisolasi siswa di kelas, atau merendahkan pelajar karena ketidakfahaman mereka, menggunakan perilaku yang tidak pantas terhadap salah satu atau sebagian pelajar. Beberapa jenis humor sangat bergantung dengan konteks (kondisi pelajar dan atmosfer kelas), sehingga memiliki kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan keefektifan kelas serta sebaliknya menciptakan iklim ketakutan, kecemasan, dan bahkan permusuhan di dalam kelas. Sehingga pengajar harus memastikan bahwa humor yang mereka gunakan harus diterima dari dua perspektif, sumber (pengajar) ataupun penerima (pelajar).

Ketiga, pengajar perlu memastikan bahwa humor mereka sesuai untuk pelajar, dengan demikian, usia pelajar dan konteks humor harus dipertimbangkan. Mengenai usia, pengajar harus sangat berhati-hati, mengingat mereka masih memiliki tingkat pemahaman terbatas, sehingga mungkin akan membingungkan. Anak-anak mungkin akan gagal untuk memahami ironi, metafora, atau distorsi umum sebagai materi humor, sehingga mereka secara tidak sengaja dapat mempelajari informasi yang salah atau tidak akurat. Beberapa jenis humor sangat bergantung pada konteks usia perkembangan penerima, sehingga jenis humor yang bermuatan rasis, seksis, atau seksual tidak dapat digunakan. Selain itu, frekuensi humor yang berlebihan dapat membuat kredibilitas pengajar dipertanyakan (Bruschke dan Gartner, 1991; Gorham dan Christophel, 1990). Dari beberapa penelitian diatas, rata-rata humor yang efektif disisipkan dalam kelas dalam setiap 50 menit adalah 4-5 kali.

Keempat, berbeda dengan humor untuk hiburan semata atau komedian, humor dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan retensi pelajaran, bukan hanya meringankan suasana hati. Dari konsep tersebut, maka seorang pengajar harus melewati langkah-langkah tertentu. Humor pembelajaran harus menggambarkan sebuah konsep yang baru saja diajarkan, dan setelah tawa reda, pengajar harus kembali mengutip materi (Ziv, 1988). Secara garis besar, humor pembelajaran memiliki dua keuntungan teoritis, yaitu untuk meningkatkan recall dari bahan pelajaran sekaligus meningkatkan perhatian dan minat siswa. Ketika langkah-langkah tersebut telah dilewati, seharusnya skor akademik dan minat belajar siswa meningkatkan.

#### **D. SIMPULAN**

Penggunaan humor adalah perilaku komunikasi yang lazim dalam ranah pedagogis dan dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Temuan yang paling jelas mengenai humor dalam proses belajar mengajar adalah bahwa humor dapat menjadi pisau bermata dua, jika digunakan secara tepat maka akan mendapatkan efek positif, namun jika tidak memperhatikan suasana kelas, pelajar dan konteks budaya maka humor akan berpengaruh negative terhadap pembelajaran. Manfaat humor yang positif dan bebas dari unsur agresif dalam beberapa penelitian telah dikaitkan dengan perolehan lingkungan kelas yang lebih menarik dan atmosfer pembelajaran yang santai. Selain itu ditemukan tingkat evaluasi yang tinggi dari pengajar, motivasi belajar juga meningkat, dan kenikmatan pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan humor negatif dan cenderung agresif dalam beberapa penelitian dikaitkan dengan banyak hasil yang berlawanan, termasuk lingkungan yang lebih cemas dan tidak nyaman belajar, evaluasi lebih rendah dari pengajar, peningkatan gangguan terhadap pelajar dan kurang menikmati kondisi kelas.

Terlepas dari efek positif maupun negative, bukti empiris yang substansial menunjukkan bahwa humor dapat meningkatkan kemampuan *recall* dan membantu proses pemahaman materi. Penelitian korelasional telah menemukan bahwa orientasi humor pengajar secara positif terkait dengan persepsi afektif pelajar dalam belajar, terutama bagi pelajar yang memiliki orientasi humor tinggi (Wanzer dan Frymier, 1999).

#### **REFERENSI**

- Aylor, B., dan Opplinger, P. (2003). *Out-of-class communication and student perceptions of instructor humor orientation and socio-communicative style*. *Communication Education*, 52, 122\_134
- Berlyne, D.E. (1972). *Affective aspects of aesthetic communication*. In T. Alloway, L. Krames, dan P. Pliner (Eds.), *Communication and affect: A comparative approach* (pp. 97\_118). New York: Academic.
- Booth-Butterfield, M., dan Wanzer, M. (2010). *Humorous communication as goal-oriented communication*. In D. Fassett dan J. Warren (Eds.), *SAGE Handbook of Communication and Instruction*. City, State: Sage.
- Booth-Butterfield, M., Booth-Butterfield, S., dan Wanzer, M.B. (2007). *Funny students cope better: Patterns of humor enactment and coping effectiveness*. *Communication Quarterly*, 55, 299\_315.
- Booth-Butterfield, S., dan Booth-Butterfield, M. (1991). *Individual differences in the communication of humorous message*. *Southern Communication Journal*, 56, 205\_217.

- Bruschke, J., dan Gartner, C. (1991). *Teaching as communicating: Advice for the higher education classroom*. *Journal of Applied Communication Research*, 19, 197\_216.
- Bryant, J., dan Zillmann, D. (1989). *Using humor to promote learning in the classroom*. In P.E. McGhee (Ed.), *Humor and children's development: A guide to practical applications* (pp. 49\_78). New York: Haworth Press.
- Bryant, J., Comisky, P., dan Zillmann, D. (1979). *Teachers' humor in the college classroom*. *Communication Education*, 28, 110\_118.
- Cialdini, R.B. 2001. *Influence: Science and Practice (4th edition)*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Cornett, C.E. (1986). *Learning through laughter: Humor in the classroom*. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Davies, A.P., dan Apter, M.J. (1980). *Humor and its effects on learning in children*. In P.E. McGhee dan A.J. Chapman (Eds.), *Children's humor* (pp. 237\_253). New York: Wiley.
- Dillon, K.M., Minchoff, B., dan Baker, K.H. (1985). *Positive emotional states and enhancement of the immune system*. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 15, 13\_18.
- Downs, V.C., Javidi, M.M., dan Nussbaum, J.F. (1988). *An analysis of teachers' verbal communication within the college classroom: Use of humor, self-disclosure, and narratives*. *Communication Education*, 37, 127\_141.
- Frymier, A.B., Wanzer, M.B., dan Wajtaszczyk, A.M. (2008). *Assessing students' perceptions of inappropriate and appropriate teacher humor*. *Communication Education*, 57, 266\_288.
- Gass, R.H., dan Seiter, J.S. (2007). *Persuasion, social influence, and compliance-gaining (3rd ed.)*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Gervais, M., dan Wilson, D.S. (2005). *The evolution and functions of laughter and humor: A synthetic approach*. *Quarterly Review of Biology*, 80, 395\_430.
- Gorham, J., dan Christophel, D.M. (1990). *The relationship of teachers' use of humor in the classroom to immediacy and student learning*. *Communication Education*, 39, 46\_62.
- Gruner, C.R. 1997. *The game of humor*. New Brunswick, NJ: Transaction.
- Hay, J. (2000). *Functions of humor in the conversations of men and women*. *Journal of Pragmatics*, 32, 709\_742.
- Javidi, M., Downs, V.C., dan Nussbaum, J.F. (1988). *A comparative analysis of teachers' use of dramatic style behaviors at higher and secondary educational levels*. *Communication Education*, 37, 278\_288.
- Javidi, M.N., dan Long, L.W. (1989). *Teachers' use of humor, self-disclosure, and narrative activity as a function of experience*. *Communications Research Reports*, 6, 47\_52.
- Kane, T.R., Suls, J., dan Tedeschi, J.T. (1977). *Humour as a tool of social interaction*. In A.J. Chapman dan H.C. Foot (Eds.), *It's a funny thing, humour* (pp. 13\_16). Oxford: Pergamon Press.
- Lefcourt. (2001). *Humor: The psychology of living buoyantly*. New York: Kluwer Academic.
- Lefcourt, H.M., dan Martin, R.A. (1986). *Humor and life stress: Antidote to adversity*. New York: Springer-Verlag.
- Manser, J. (1989). *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Martin, R.A. (2007). *The psychology of humor: An integrative approach*. Oxford: Elsevier Academic Press.
- Martin, R.A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., dan Weir, K. (2003). *Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire*. *Journal of Research in Personality*, 37, 48\_75.
- Morreall, J. (1987). *Taking laughter seriously*. Albany, NY: State University of New York.



- Mulkay, M. (1988). *On humor: Its nature and its place in modern society*. New York: Basil Blackwell.
- Neuliep, J.W. (1991). *An examination of the content of high school teachers' humor in the classroom and the development of an inductively derived taxonomy of classroom humor*. *Communication Education*, 40, 343\_355.
- Provine, R. (2000). *Laughter: A scientific investigation*. New York: Viking.
- Sala, F., Krupat, E., dan Roter, D. (2002). *Satisfaction and the use of humor by physicians and patients*. *Psychology dan Health*, 17, 269\_280.
- Stuart, W.D., dan Rosenfeld, L.B. (1994). *Student perceptions of teacher humor and classroom climate*. *Communication Research Reports*, 11, 87\_97.
- Sujoko. (1982). *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Teslow, J.L. 1995. *Humor me: A call for research*. *Educational Technology Research dan Development*, 43, 6-28.
- Torok, S.E., McMorris, R.F., dan Lin, W. (2004). *Is humor an appreciated teaching tool? Perceptions of professors' teaching styles and use of humor*. *College Teaching*, 52, 14\_20.
- Wanzer, M.B., dan Frymier, A.B. (1999). *The relationship between student perceptions of instructor humor and students' reports of learning*. *Communication Education*, 48, 48\_62.
- Wanzer, M.B., Frymier, A.B., dan Irwin, J. (2010). *An explanation of the relationship between instruction humor and student learning: Instructional humor processing theory*. *Communication Education*, 59, 1\_18.
- Wanzer, M.B., Frymier, A.B., Wojtaszczyk, A.M., dan Smith, T. (2006). *Appropriate and inappropriate uses of humor by teachers*. *Communication Education*, 55, 178\_196.
- Weinberger, M.G., dan Gulas, C.S. (1992). *The impact of humor in advertising: A review*. *Journal of Advertising*, 21, 35\_59.
- Zhang, Q. (2005). *Immediacy, humor, power distance, and classroom communication apprehension in Chinese college classrooms*. *Communication Quarterly*, 53, 109\_124.
- Ziv, A. (1988). *Teaching and learning with humor: Experiment and replication*. *Journal of Experimental Education*, 57, 5\_15.